



**KAJIAN PROSES KREATIF, NILAI INTRINSIK, DAN EKSTRINSIK
DALAM KARYA LUKIS HERI DONO TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni

Rupa

Oleh

Fajar Dara Ria

2401412002

**JURUSAN SENI RUPA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 16 April 2019

Ketua

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. NIP. 196107041988031003

Sekretaris

Rahina Nugrahani, S.Sn, M.Ds. NIP. 198302272006042001

Penguji I

Dr. Triyanto, M.A. NIP. 195701031983031003

PengujiII/Pembimbing

Pendamping

Mujiyono, S.Pd, M.Sn. NIP. 197804112005011001

Penguji III / Pembimbing Utama

Dr. Moh. Rondhi, M.A. NIP. 195310031979031002



PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Fajar Dara Ria

NIM : 2401412002

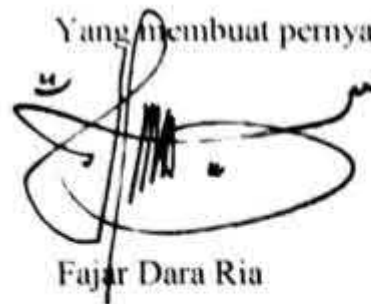
Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical line, positioned over the printed name 'Fajar Dara Ria'.

Fajar Dara Ria

2401412002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group (kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda (karya) yang menyebabkannya menarik minat seseorang atau suatu golongan). –Dictionary of Sociology and Related Sciences.

PERSEMBAHAN:

Secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Alm. Ayahanda Suwarno, S.H dan Ibunda Sunyi Parinemi, yang sangat aku cintai.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat, hidayah serta inayahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kajian Proses Kreatif, Nilai Intrinsik, dan Ekstrinsik dalam Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah melibatkan bimbingan dan bantuan beberapa pihak. Atas bimbingan dan bantuan beberapa pihak itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih dengan segala kerendahan hati dan penghargaan setulus-tulusnya. Perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Moh. Rondhi, M.A., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan, serta semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan
2. Mujiyono, S.Pd., M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kebijakan-kebijakan akademik yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Seluruh jajaran Dekanat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu selama pembuatan surat, dan administrasi lainnya.
5. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan fasilitas administrasi dalam penyusunan skripsi.

6. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan pendidikan dan seni rupa selama kuliah.
7. Heri Dono yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi serta memberikan wawasan tentang karya lukis.
8. Studio Kalahan dan Agni Saraswati yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi tentang seniman.
9. Irma Damajanti, serta IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) yang memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
10. Kedua orang tua, kakak, dan adik penulis yang memberikan dukungan semangat dan kasih sayang.
11. Teman-teman mahasiswa jurusan seni rupa angkatan 2012 yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi.
12. Teman-teman mahasiswa jurusan seni rupa lintas jurusan yang telah memberikan semangat dalam penulisan.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya, dengan rasa syukur dan tulus ikhlas penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan.

Semarang, Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Ria, Fajar Dara. 2019. *“Kajian Proses Kreatif, Nilai Intrinsik, dan Ekstrinsik Dalam Karya Seni Lukis Heri Dono Tahun 2012”*. Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Moch. Rondhi, M.A, Pembimbing II Mujiyono, S.Pd.M.Sn. i-xv, hal1-226.

Kata Kunci: Karya Lukis, Nilai Ekstrnsik, intrinsik, Heri Dono.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan proses kreatif, nilai intrinsik dan ekstrinsik pada karya lukis Heri Dono tahun 2012. Ada tujuh lukisan dalam penelitian ini, yaitu. (1) *“A Rose For a Hero”*, (2) *“A Women in The Cage”*, (3) *Cowboy’s Way*, (4) *“A Girl on Car”*, (5) *“Meriam si Jaguar”*, (6) *“Octopusation”*, (7) *“Upacara Superhero”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, proses kreatif karya lukis yang dilakukan Heri Dono terdiri dari tiga tahapan, yakni 1) tahapan pencarian terdapat proses ide, proses imajinasi dan proses berkontemplasi. 2) Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan terdapat proses pengolahan ide, pendekatan gaya, penggabungan bentuk, pembuatan rancangan. 3) Tahapan visualisasi terdapat proses menyiapkan media dan teknik, proses rancangan, proses visualisasi, dan pendetailan. Kedua, nilai intrinsik dalam karya lukis Heri Dono menampilkan figur yang dielaborasikan melalui wayang menggunakan teknik deformasi dan distorsi, serta mengarah pada konsep parodi dan jenaka terkesan imajinatif dan ganjil. Ketiga, nilai ekstrinsik dalam karya lukis tahun 2012 Heri Dono ingin menyampaikan pesan terkait kesenjangan hak pada perempuan, isu budaya yang mulai pudar, politik mencari kekuasaan. Saran, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan analisis karya lukis Heri Dono dari awal hingga tahun-tahun baru sekarang ini.

ABSTRACT

Ria, Fajar Dara. 2019. "Study of Creative Processes, Intrinsic and Extrinsic Values in the 2012 Heri Dono Artwork". Final Project, Department of Fine Arts, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Drs. Moch. Rondhi, M.A, Advisor: II Mujiyono, S.Pd.M.Sn. i-xv, hal 1-226.

Keywords: Painting, Extrinsic Value, Intrinsic, Heri Dono

The aim of this study was to describe and explain creative process of extrinsic and intrinsic values of the 2012 Heri Dono paintings. There were seven paintings in this study. They were (1) "A Rose for a Hero", (2) "A Women in The Cage", (3) "Cowboy's Way ", (4) " A Girl on Car ", (5) " Meriam si Jaguar" (Meriam is a Jaguar), (6) "Octopusation", (7) "Upacara Superhero" (Ceremony of Superheroes). This study used descriptive approach that tended to be qualitative. The techniques for data collection were observation, interview, and documentation. The data obtained were analysed through the stages of reduction, data presentation, and verification. The results of the study showed the following points. First, the creative process of Heri Dono's painting consisted of three stages, namely 1) the stages of search for the process of ideas, the process of imagination and the process of contemplation. 2) The stages of refinement of ideas which were ideas processing, style approaches, merging forms, making designs. 3) The stages of visualization included the process of preparing media and techniques, the designing process, the visualization process, and detailing. Second, the intrinsic value in Heri Dono's painting showed figures that were elaborated through puppets using deformation and distortion techniques, and led to the concept of parody and humour, seemingly imaginative and odd. Third, extrinsic value in Heri Dono's 2012 painting wanted to convey a message regarding the rights gap for women, fading cultural issues, and politics seeking power. It is necessary to conduct further research on the development of analysis of Heri Dono's paintings from the beginning until now.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Konsep Seni Lukis.....	12
2.2.2 Fungsi Karya Lukis pada Karya Seni Rupa.....	16
2.2.3 Gaya dalam Karya Lukis	17
2.2.4 Media Karya Lukis	21
2.2.5 Nilai Estetis Karya Seni Rupa	24
2.2.5.1 Nilai Estetis Karya Lukis	27
2.2.5.2 Unsur-Unsur Visual dalam Karya Lukis.....	31
2.2.5.3 Prinsip Komposisi dalam Karya Lukis	41
2.2.5.4 Proses Kreatif Karya Lukis	49

BAB 3 METODE PENELITIAN	55
3.1 Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	56
3.2.1 Lokasi Penelitian	56
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	56
3.2.3 Data dan Sumber Data.....	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	57
2. Wawancara.....	59
3. Studi Dokumen	61
3.4 Teknik Analisis Data	62
a. Reduksi Data	63
b. Penyajian Data	63
c. Penarikan Simpulan atau Verifikasi.....	63
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	65
4.1.1 Latar belakang Studio Kalahan	71
4.1.2 Program Studio Kalahan.....	75
4.2 Profil Heri Dono sebagai Seniman	78
4.2.1 Pendidikan Seniman	81
4.2.2 Karir Kesenimananan.....	84
4.3 Proses Kreatif Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012	103
4.3.1 Tahapan Pencarian	104
4.3.2 Tahapan Penyempurnaan Ide atau Gagasan	111
4.3.3 Tahapan Visualisasi.....	116
4.4 Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012.....	119
4.5 Nilai Intrinsik pada Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012	124
4.5.1 KARYA 1.....	124
4.5.2 KARYA 2.....	129
4.5.3 KARYA 3.....	134
4.5.4 KARYA 4.....	138
4.5.5 KARYA 5.....	141

4.5.6 KARYA 6.....	145
4.5.7 KARYA 7.....	149
4.6 Nilai Ekstrinsik pada Karya Lukis Heri Dono tahun 2012	152
BAB V PENUTUP.....	164
5.1 Simpulan.....	164
5.2 Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kabupaten Sleman dalam Peta D.I Yogyakarta.....	65
Gambar 2. Kecamatan Gamping dalam Kabupaten Sleman	66
Gambar 3. Desa Ambarketawang dalam Kecamatan Gamping	69
Gambar 4. Lokasi Penelitian dalam Peta Dukuh Ambarketawang.....	70
Gambar 5 Studio Kalahan saat ini	72
Gambar 6 Gedung-gedung studio Kalahan.....	76
Gambar 7 Kunjungan dari Sekolah Dasar Budi Utama Yogyakarta	76
Gambar 8 Persatuan Gerak Badan “Bangau Putih”	77
Gambar 9 Heri Dono	78
Gambar 10 Foto Heri Dono umur 12 tahun.....	79
Gambar 11 Foto Heri Dono (kanan) dengan Guntur Songgo Langit (kiri) dan Ki Sukasman (tengah).....	82
Gambar 12 Lukisan “Segitiga Senin Jakarta”, cat minyak di atas kanvas, 150 x125cm.....	106
Gambar 13 Lukisan “Orang-Orangan Makan Orang-Orangan”, cat akrilik di atas kanvas, 145 cm x145 cm).	107
Gambar 14 Karya “Wayang Legenda” 1988	112
Gambar 15 Kumpulan sketsa karya-karya Heri Dono yang di pajang.	114
Gambar 16 Bahan dan alat dalam berkarya lukis	115
Gambar 17 Proses berkarya Heri Dono dengan membuat sketsa di atas kanvas	116
Gambar 18 Proses pendetailan karya.....	118
Gambar 19 Lukisan “ <i>A Roses For a Hero</i> ”	124
Gambar 20 Lukisan “ <i>A Woman in the Cage</i> ”	129
Gambar 21 Lukisan “ <i>Cowboy’s Way</i> ”	134
Gambar 22 Lukisan “ <i>A Girl on Car</i> ”	138
Gambar 23 Lukisan “Meriam si Jaguar”	141
Gambar 24 Lukisan “ <i>Octopusation</i> ”	145

Gambar 25	Lukisan “Upacara Superheroe”	149
Gambar 26	Bangunan sebelum menjadi studio Kalahan.	217
Gambar 27	Foto Heri Dono ketika masih bayi	217
Gambar 28	Perkenalan peneliti dengan narasumber utama yakni, Heri Dono pada tahun 2016	218
Gambar 29	Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama pada tahun 2018, yakni Heri Dono.....	218
Gambar 30	Peneliti melakukan penelitian dengan narasumber utama, melalui alat bantu laptop.....	220
Gambar 31	Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber kedua dalam rangka mencari informasi kedua dari narasumber kedua sebagai manager sekaligus pengelola dari studio Kalahan.	220
Gambar 32	Peneliti mengamati studio Kalahan dalam mencari jejak rekam pergerakan seniman melalui perpustakaan pribadi milik Heri Dono.	221
Gambar 33	Ruang pameran tetap untuk karya-karya Heri Dono.	221
Gambar 34	Ruang karya wayang Heri Dono.....	222
Gambar 35	Ruang baca studio Kalahan.....	222
Gambar 36	Kolaborasi studio Kalahan dengan UOB bekerjasama dengan Ganara Art Jakarta mengadakan workshop serta tur studio.....	223

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pameran Tunggal Heri Dono Tahun 1982-2017	173
Tabel 2 Pameran kelompok Heri Dono Tahun 1982-2017	179
Tabel 3 Penghargaan yang Diraih Heri Dono	211

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kartika dan Prawira, 2004: 18 Basis Aktivitas Estetis	29
Bagan 2 Komponen-Komponen Kajian Data: Model Interaktif.....	64
Bagan 3 Karya lukis Heri Dono	123

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pameran Heri Dono	173
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	213
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	217

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini lukisan bukan hanya sebagai bentuk dari peniruan terhadap alam, namun lukisan berkaitan aktivitas seni yang identik dengan ekspresi dalam menuangkan pengalaman personal melalui keindahan yang menimbulkan perasaan kepada pengamat. Dalam sebuah lukisan diperoleh pola pemikiran seorang seniman melalui karya yang diciptanya. Karya seni tercipta berdasarkan pengalaman personal seniman yang bertujuan bukan untuk kepentingan pribadi seniman sendiri, melainkan untuk kepentingan umum berdasarkan hasil refleksi seniman melihat kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dijelaskan oleh Suseno (2011: 76) bahwa, lukisan adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia akan hal yang bersifat indah dan batiniyah.

Lukisan merupakan suatu bentuk hasil kreativitas budaya yang memiliki ciri tersendiri dalam perwujudannya karena selalu mempertimbangkan kaidah estetis, sehingga secara umum orang mengatakan bahwa seni senantiasa identik dengan keindahan. Kehadiran keindahan pada karya lukis tidak dipungkiri menjadi daya tarik pengamat untuk memahami karya yang ada dihadapannya. Namun tidak hanya wujud nilai estetis dari karya, juga pada sesuatu yang berada

dibalik karyanya meliputi pada makna yang terkandung dalam berkarya. Responsi antara karya dan pengamat memunculkan sebuah tanggapan estetis yang berisikan nilai dalam karya seni. Sumardjo (2000: 139) menjelaskan bahwa, nilai adalah suatu benda dikatakan memiliki nilai jika benda itu berguna dan berkualitas (baik, benar, indah, adil, dsb). Nilai atau kualitas pada karya seni tergantung pada orang atau subjek yang mengamati sebuah karya seni yang dapat menyebabkan orang mengakuinya. Secara sederhana, nilai dalam karya seni dapat dikategorikan dalam dua jenis nilai, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik The Liang Gie (dalam Triyanto, 2013: 16).

Mengacu pada pandangan di atas, peneliti tertarik mengkaji nilai dalam karya lukis. Sebagai pertimbangan mengkaji nilai dalam karya lukis, peneliti membagi pada dua perspektif nilai yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik yang terkandung dalam karya lukis. Triyanto (2013: 17-19) menjelaskan bahwa nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu bersangkutan dengan bentuk fisik karya, meliputi unsur-unsur visual dan prinsip komposisi. Sedangkan, nilai ekstrinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik suatu perwujudan fisik. Mencakup pada konsep, makna, pesan, informasi dan ajaran di balik karya.

Dalam studi kajian nilai karya lukis pada perspektif nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, peneliti menggunakan karya lukis Heri Dono sebagai bahan kajian. Secara umum Heri Dono adalah seniman Yogyakarta yang masih produktif hingga saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Susanto (2009: 6) bahwa sepanjang perjalanan berkarya, Heri Dono melakukan terobosan-terobosan nilai

dan pemikiran yang menarik perhatian penonton dan pemerhati seni rupa. Karyanya berbasis pada pemikiran tentang masalah-masalah lokal dunia ketiga dengan mengajukan wayang sebagai dasar pemikiran dan metafora utama.

Menurut Saidi (2008: 12) membidik wayang sebagai dasar pemikiran didasari oleh kecerdasannya membaca wacana seni yang berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-20 yaitu munculnya kembali potensi dan kekuatan seni lokal Indonesia, serta pengalaman Heri Dono berkenalan dengan ki Sukasman seniman wayang Yogyakarta, dalam mempelajari, mengenali, dan menguasai bentuk wayang. Heri Dono mengadaptasi bentuk wayang dengan memformulasikan bentuk wayang pada bentuk baru dengan meminjam unsur visual pada wayang, seperti pada bentuk kepala, mata, bentuk tangan dan kaki, serta mengkolaborasikan antara wayang dan dunia kartun yang kemudian dideformasi oleh Heri Dono menjadi wujud bentuk baru bertumpu pada imajinasi dan kreativitas Heri Dono, sehingga terciptalah wujud karya seni yang menjadi identitas dari karya seni Heri Dono.

Karya lukis Heri Dono tidak terlepas dari peminjaman atribut budaya menjadi penting sebagai tolak ukur dalam mengkaji karya lukis Heri Dono yang menggunakan simbolisasi unsur visual yang unik dalam karya lukisnya, sehingga karya lukis Heri Dono membentuk suatu kesatuan estetis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meminjam atribut budaya merupakan gagasan Heri Dono pada kesadaran mengembangkan sebuah budaya untuk kebaruan bangsa dan dunia. Gagasan tersebut menjadi pemenuhan ide pemikiran utama dalam mengembangkan kreativitas. Supangkat (2014) menjelaskan dalam artikel

budayanya yaitu, tentang penuturan Heri Dono meminjam budaya sebagai ide pemikiran, bahwa karya seninya adalah hasil peminjaman tanda dan simbol dari budaya sehingga harus mengembalikannya dan mengembangkannya sebagai bentuk baru dari budaya.

Peminjaman budaya yang dilakukan Heri Dono adalah dengan mengajukan wayang sebagai ide pemikiran dalam proses berkarya, adapun bumbuhan lainnya yang terangkai dalam karya lukis Heri Dono, yaitu dunia kartun, dan susunan karya berbentuk naratif, serta mengangkat tema-tema yang terjadi di kehidupan masyarakat, seperti: politik, ekonomi, budaya dan sosial sebagai proses kreatif yang menghasilkan kekuatan identitas lukisan Heri Dono. Menurut Damajanti (2015: 177), karya lukis Heri Dono terpancar pada ciri dan karakter yang kuat, meliputi: garis ekspresi yang kuat pada wajah, atribut bentuk, penggunaan warna, bentuk hewan, alat kelamin, penggunaan senjata, serta bentuk-bentuk yang diposisikan secara berhadapan mendekati adegan pertunjukkan wayang kulit.

Dengan demikian, pada kajian karya lukis Heri Dono digunakan pendekatan teoretis estetika dalam melihat nilai instrinsik melalui susunan dan struktur unsur visual pada karya lukis Heri Dono. Serta nilai ekstrinsik pada karya lukis Heri Dono melalui makna, pesan, informasi yang terkandung yang tersusun secara indah pada karya lukis Heri Dono dari perspektif peneliti.

Berdasarkan asumsi peneliti mengamati karya lukis Heri Dono periode 1989-2016, karya lukis Heri Dono tahun 2012 merupakan karya lukis yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian karya. Tahun 2012 merupakan karya lukis

Heri Dono yang masih menggunakan tema-tema seperti karya sebelumnya yaitu tema yang sedang diperbincangkan, namun yang membedakan antara karya tahun 2012 dengan karya sebelumnya adalah dominasi warna. Pada tahun sebelumnya, karya lukis Heri Dono menggunakan dominasi warna coklat dan merah sebagai medium warna. Sedangkan pada tahun 2012 karya lukis Heri Dono, warna biru digunakan sebagai dominasi medium warna, dan warna kuning. Sependapat dengan asumsi peneliti, Harwiyati (2014) tahun 2012 merupakan karya yang telah mengalami perubahan signifikan pada visualisasi karya Heri Dono. Perubahan tersebut terkait perubahan posisi penggambaran tokoh (dari miring menjadi frontal) bentuk anatomi yang cenderung mendekati realis dibandingkan sebelumnya, dan pengolahan warna-warna yang lebih terang dibandingkan sebelumnya.

Beberapa karya lukis Heri Dono tahun 2012 didominasi oleh bentuk wujud perempuan, dilihat dari karya lukis Heri Dono pada tahun sebelumnya bentuk karyanya didominasi oleh bentuk laki-laki maskulin, sehingga tahun 2012 menjadi menarik untuk di kaji dari segi nilai pada karyanya meliputi aspek nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012. Dalam tahun 2012 karya lukis Heri Dono telah banyak dibuat, dilansir dari IVAA (*Indonesian Visual Art Archives*) pada tahun 2018, karya lukis Heri Dono tahun 2012 sejumlah 7 karya antara lain : (1.) *A Rose for a Hero*, (2.) *A Woman in the Cage*, (3.) *Cowboy's Way*, (4.) *A Girl on Car*, (5.) *Meriam si Jaguar*, (6.) *Octopusation*, (7.) *Upacara Superhero*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “Kajian Prose Kreatif, Nilai Intrinsik, dan Nilai Ekstrinsik dalam Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012” layak dilakukan. Penelitian ini dipilih karena karya lukis Heri Dono tahun 2012 merupakan bentuk karya lukis yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat maupun tervisualkan. Dengan karya lukis Heri Dono tahun 2012 yang memiliki cita rasa estetis dengan spirit budaya khususnya wayang sebagai ide pemikiran utama, dominasi warna biru dan coklat serta dominasi visual perempuan pada 4 (empat) karya lukis, hal tersebut menarik untuk di kaji mengenai proses kreatif yang dilakukan oleh Heri Dono dan nilai dalam karya lukis pada perspektif nilai intrinsik dan ekstrinsik karya lukis Heri Dono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana proses kreatif karya lukis Heri Dono?

1.2.2 Bagaimana nilai intrinsik dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012?

1.2.3 Bagaimana nilai ekstrinsik dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Ingin mendeskripsikan nilai intrinsik yang terdapat pada karya lukis Heri Dono tahun 2012.

1.3.2 Ingin mendiskripsikan dan menjelaskan nilai ekstrinsik pada karya lukis Heri Dono tahun 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat memperkaya konsep nilai bagi khasanah ilmu pengetahuan karya lukis, khususnya pada nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik dalam karya lukis tahun 2012, dan lain sebagainya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- (a) Bagi mahasiswa seni rupa, dapat dijadikan sebagai sumber referensi tentang nilai pada karya lukis, khususnya nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik.
- (b) Bagi Heri Dono, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau evaluasi dalam berkarya seni.
- (c) Bagi Studio Kalahan, dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti lain atas sumbangan pemikiran peneliti dan memperkaya penelitian tentang karya Heri Dono.
- (d) Bagi dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya mengapresiasi karya lukis.
- (e) Bagi masyarakat umum, dapat menjadi media pembelajaran tentang fungsi karya lukis dewasa ini sebagai penyampaian pesan oleh seniman yang menginterpertasikan kejadian yang terjadi sebagai wujud pengembangan kesadaran masyarakat akan budaya bangsa Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian perlu didukung oleh literatur yang mencukupi untuk kelayakan hasil penelitian yang dilakukan. Sumber tertulis juga sangat diperlukan guna memperoleh wawasan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka sebagai referensi yang mendukung penelitian ini ditelusuri melalui sumber-sumber buku dan artikel ilmiah yang relevan, guna memposisikan hasil kajian ini di antara kajian-kajian yang telah ada, dan mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Adapun beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Mistaram (2006), Acep Iwan Saidi (2008), dan Irma Damajanti (2014).

Mistaram (2006) dengan judul “Bermain Catur Seni Lukis Karya Heri Dono”. Dalam kancah apresiasi, dan dalam upaya untuk bisa memahami karya Heri Dono, bisa ditinjau dari kajian semiotik, dan diawali dari tinjauan semantik. Tinjauan semantik adalah menterjemahkan objek dari hubungan unsur-unsur (denotatif), serta makna yang muncul dibalik bentuk-bentuk visual yang ada pada unsur (konotatif). Tinjauan semiotik adalah sistem dari analisis tanda yang diasosiasikan oleh Pierce (1958) dalam Berger (2000) yang

memfokuskan pada atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal dan simbolik.

Hasil penelitian yang dilakukan mistaram adalah lukisan bermain catur dapat dikatakan sebagai ekspresi individual dan ekspresi kultural Heri Dono, karena seniman tidak hanya sebagai subjek personal, tetapi sekaligus subjek kolektif. Sebagai subjek kolektif, seniman terikat oleh latar sosial budayanya yang khas, sehingga nilai identitas lokalnya akan selalu terbawa serta. Sementara pada sisi lain, kondisi budaya Indonesia bersifat plural dan multikultural. Dikatakan plural karena terdapat beraneka ragam budaya lokal, sedangkan dialog antar budaya lokal selalu terjadi dan memunculkan situasi multi kultural (Janali, 2004:1).

Unsur-unsur yang nampak pada karya lukis Heri Dono berjudul “Bermain Catur”, bukan bermain catur biasa, yang menggunakan papan catur dengan pion, kuda, patih dan raja. Visualisasi papan catur adalah penggambaran papan catur politik. Hal ini bisa dibaca dengan jelas, seperti pada objek manusia-manusia yang digambarkan sebagai pion, dan dimainkan oleh dua orang tokoh besar, yang divisualkan sebagai tentara yang sudah dideformasi seperti petruk (wayang), serta mempunyai pion-pion hasil dari bermain catur itu. Unsur warna, bentuk, tekstur, dan keruangan, yang ditata secara acak tetapi harmonis dan bermakna. Keharmonisan karya Heri Dono yang berjudul “Bermain Catur” ini akibat dari upaya melakukan deformasi pada seluruh objek secara bebas, dengan perpaduan warna yang didominasi oleh warna-warna coklat, kuning, dan hijau kecoklatan.

Relevansi penelitian Mistaram dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kajian pada karya lukis Heri Dono yang meneliti lukisannya. Perbedaan penelitian Mistaram dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada nilai estetis. Pada penelitian mistaram menggunakan pendekatan semiotik strukturalis Pierce dalam menganalisis nilai-nilai pada karya lukis Heri Dono, sedangkan penelitian yang peneliti melakukan pendekatan estetika dengan mengacu pada nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik karya lukis.

Penelitian yang kedua menjadi referensi peneliti adalah penelitian yang dilakukan Acep Iwan Saidi (2008) dengan judul “Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia”. Hasil penelitian Acep Iwan Saidi memfokuskan permasalahannya terhadap fenomena seni rupa kontemporer, khususnya yang terjadi di Indonesia dengan mengacu pada perupa kontemporer seperti: Tisna Sanjaya, Heri Dono, Dede Eri Supria, Agus Suwage, Ivan Sagita, Igak Murniasih, Arahmaiani. Pada penelitiannya tentang karya seni salah satu perupa kontemporer yaitu Heri Dono, Acep Iwan Saidi meneliti struktur dan pola narasi karya seni Heri Dono kemudian mengkategorikan karya-karya Heri Dono sebagai karya rupa naratif bersifat simbolik (narasi simbolik) terlihat dari unsur-unsur visual yang saling melengkapi satu sama lain.

Persamaan penelitian Acep Iwan Saidi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti karya seni Heri Dono. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Acep Iwan Saidi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Acep Iwan Saidi menggunakan pendekatan sastra untuk meneliti fenomena seni rupa kontemporer Indonesia. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang nilai estetis pada permasalahan nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik yang terdapat pada karya lukis tahun 2012.

Selanjutnya penelitian yang menjadi rujukan penelitian ini dilakukan oleh Irma Damajanti (2014) dengan judul “Kreativitas Artistik Heri Dono: Interpretasi dalam Dimensi Sosial-Budaya”. Hasil penelitian Irma Damajanti tentang topik kreativitas dalam konteks budaya dengan studi kasus karya Heri Dono. Damajanti meneliti karya Heri Dono dari perspektif semiotika. Damajanti merumuskan analisisnya ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) sumber gagasan yang tak pernah kering, (2) pengembara estetik di dunia tanda, dan (3) membaca kode-kode estetik personal Heri Dono, yang bertujuan untuk menjelaskan sejumlah tanda-tanda dan kode estetik dalam karya Heri Dono, serta pesan kultural yang digambarkan secara implisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *idiolect* (kode personal) estetik karya Heri Dono antara lain tidak adanya perspektif, bidang gambar yang terkesan datar, dan tidak adanya dimensi ruang serta perbedaan jelas antara latar belakang dengan latar depan. Karyanya menggambarkan adanya *horror vacui* (ketakutan pada bidang kosong). Karyanya figuratif dengan berfokus pada mata dan mulut. Nuansa maskulin terlihat dari banyaknya figur laki-laki sebagai tokoh utama. Maskulinitas juga terlihat dari penggunaan tanda yang khas seperti alat genital, sepatu bot, dan perlengkapan militer.

Setelah melihat hasil penelitian dari disertasi yang dilakukan oleh Irma Damajanti mengenai karya Heri Dono, peneliti melihat adanya relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul skripsi “Kajian Proses Kreatif, Nilai

Intrinsik, dan Ekstrinsik Dalam Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012”. Penelitian yang dilakukan Irma Damajanti tidak jauh berbeda dengan peneliti yaitu pada pengungkapan penciptaan karya dan unsur serta prinsip karya lukis Heri Dono. Sedangkan perbedaannya terletak pada, Irma Damajanti menggunakan pendekatan khusus dalam menganalisa kode estetik Heri Dono serta menggunakan pendekatan psikologi dalam meneliti proses kreatif Heri Dono. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan estetika dengan mengacu pada wujud visual karya, guna mengkaji proses kreatif, nilai intrinsik, dan ekstrinsik dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teori dijelaskan mengenai konsep-konsep yang digunakan yaitu : 1. Konsep seni lukis, 2. Proses Kreatif, 3. Nilai-nilai pada karya seni rupa (nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik).

2.2.1 Konsep Seni Lukis

Sumardjo (2000: 124) menjelaskan bahwa, seni dalam kehidupan manusia memperkaya kehidupan dengan memberikan sebuah pengalaman emosi atau pengalaman keindahan yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni mampu membangun sifat sensoris manusia melalui penginderaanya yaitu mata dan telinga, dan dari penglihatannya menimbulkan pergejolan perasaan emosi tertentu dalam diri orang yang mengamati. Karya seni menurut seniman adalah memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang lain merasakan sesuatu yang dirasakan seniman.

Kepentingan untuk berkomunikasi itulah mengharuskan seniman menciptakan sesuatu yang memberikan bentuk bermakna dan bersifat indah. Tolstoy dalam Kartika Dan Prawira (2004: 130) menjelaskan, seni seperti orang yang sedang berpidato. Seniman mengkomunikasikan perasaan dan pikiran melalui karyanya dan mengharapkan tidak hanya mampu mengekspresikan perasaannya, tetapi juga memindahkan perasaannya. Seni dicipta melalui suatu sumber dari emosi yang dikumpulkan kembali dan dikotemplasikan sehingga sedikit demi sedikit timbul dan benar-benar dari dalam hatinya. Tujuan sebuah karya seni diharapkan dapat di mengerti dan dapat berkomunikasi dengan sempurna bagi individu masyarakat sebagai kebutuhan batin manusia. Koentjaraningrat dalam Triyanto (2013: 16) menjelaskan, dalam wawasan kebudayaan karya seni dilihat sebagai suatu perwujudan manusia dalam upaya mengungkapkan perasaan akan keindahan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan lingkungan yang menyelimutinya.

Selanjutnya Sumardjo (2000: 244) menjelaskan, peran seniman sebagai makhluk sosial yang selalu terlibat dengan masyarakat dan lingkungannya, dalam hal ini seniman juga dapat disebut orang atau subjek yang tugasnya mencipta karya seni. Dari karya seni yang diciptakannya, seniman terlibat dalam membentuk suatu masyarakat dengan memberi pencerahan melalui bentuk estetis seni

Seni atau "*art*" dalam arti bahasa Yunani kuno sering disebut sebagai "*techne*" berarti teknik, pertukangan, keterampilan atau penguasaan terhadap suatu keterampilan. Kata ini masih bersifat ambigu, baru pada pertengahan abad ke-17 di Eropa dibedakan arti kata "seni" antara keindahan secara umum

(termasuk alam) dan keindahan suatu karya seni. Inilah sebabnya muncul istilah *fine arts* atau *high arts* (seni halus dan seni tinggi) dan karya seni pertukangan (*craft*). Seni sebagai suatu benda berwujud berdasarkan medium tertentu, baik dengarkan (audio) maupun lihatan (visual) dan gabungan keduanya melahirkan bidang seni tertentu, yaitu seni visual (seni rupa), seni audio (seni musik, seni sastra), dan seni audio-visual (seni teater, seni tari, seni film) (Sumardjo, 2000: 28).

Rondhi (2002: 13) menjelaskan bahwa, seni rupa adalah salah satu jenis seni yang pengamatannya menggunakan indera mata. Tentu saja jenis kesenian lain juga ada yang pengamatannya menggunakan mata, misalnya seni tari atau seni lain yang dikenal sebagai seni pertunjukan. Seni rupa juga adalah konsep cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur visual yaitu: garis, bidang, tekstur, ruang, warna dan gelap terang. Unsur-unsur rupa tersebut menjadi satu dalam sebuah pola tertentu yang tersusun dalam struktur atau komposisi makna. Karya seni rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu : karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau karya yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandang. Misalnya: seni lukis, seni ilustrasi, seni grafis, poster dan berbagai karya seni grafis lainnya. Sedangkan, karya seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi atau karya seni yang mempunyai volume dan menempati suatu ruang. Misalnya: seni patung, seni kriya, seni keramik, arsitektur, dan berbagai desain produk.

Bahari (2017: 51) menambahkan, seni rupa dua dimensi juga merupakan istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis atau fungsional, tetapi murni sebagai media ekspresi, seperti seni lukis. Susanto (2011: 71) menjelaskan bahwa, seni lukis adalah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Karya seni lukis dibuat dalam bentuk dan warna yang penuh dengan kepekaan rasa dan sensasi. Oleh karena itu, meskipun dua orang pelukis melukis sebuah objek yang sama, mereka tidak akan menempuh cara dan tanggapan sama, mereka mempunyai gambaran masing-masing, sehingga hasil karya keduanya sama sekali tidak sama dan akan nampak berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya lukis adalah karya dua dimensi berdasarkan cipta rasa dan kreativitas melalui pengalaman artistik dan ideologi seniman dengan mengacu pada unsur visual yaitu: garis, bidang, tekstur, ruang, warna dan gelap terang serta unsur komposisi. Seni sebagai kebutuhan personal seniman, umumnya seni lukis banyak digemari seniman dalam mengekspresikan perasaannya melalui pengalaman personal dan hasil kontemplasi akan kebutuhan merefleksikan persoalan yang ada dengan cara berkarya seni.

Dalam perkembangannya, karya lukis telah melakukan perkembangan-perkembangan secara media berkarya maupun tema gagasan yang ingin diungkapkan. Abad ke-20 menjadi sejarah dimana karya seni khususnya seni lukis

tidak lagi berorientasi pada bentuk-bentuk realis dengan mengacu pada alam namun karya-karya lukis abad ke-20 memberikan kesan identitas yang yang berbeda yaitu dengan menjadikan masa lalu sebagai inspirasi untuk konteks kekinian, mengangkat budaya lokal sebagai inspirasi dan mengangkat isu identitas. Sehingga penggunaan bahasa visual menjadi kode estetis bagi suatu karya untuk berdialektik dengan pengamat.

2.2.2 Fungsi Karya Lukis pada Karya Seni Rupa

Karya seni tercipta dari tangan seorang seniman mengekspresikan gagasan dan perasaan yang membawa makna tertentu dalam usahanya mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (Sumardjo, 2000: 25). Menurut Mulyadi (dalam Kartika, 2017: 30) fungsi karya seni merupakan semacam jalan keluar berupa ekspresi personal seniman, menunjukkan pandangan dalam menanggapi sesuatu yang dihadapi.

Rondhi (2002: 15) menjelaskan bahwa fungsi karya lukis terbagi menjadi tiga macam, yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

1. Fungsi personal, secara personal seorang memiliki persepsi yang kemungkinan berbeda dengan orang lain terhadap objek yang sama. Sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman personal, seni bukan berarti hanya berisi perasaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi senimannya tetapi juga mengandung hal-hal atau perasaan yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Persoalan tersebut dilihat dengan kaca mata personal seorang seniman yang kemudian diungkapkan atau diekspresikan menjadi karya seni,

sehingga ekspresi personal seniman menghasilkan simbol-simbol personal yang digunakan sebagai ekspresi perasaan dan pandangannya.

2. Fungsi sosial dalam karya lukis merupakan sebuah tanggungjawab artistik seniman kepada kelompoknya. Dalam fungsi sosial seni biasanya ditandai dengan, yaitu : (1) cenderung dicari dan digunakan untuk mempengaruhi perilaku publik atau kelompok manusia, (2) diciptakan untuk dilihat dan digunakan terutama dalam situasi publik, dan (3) mengekspresikan atau mendiskripsikan aspek sosial yang merupakan kebalikan dari aspek atau pengalaman individual.
3. Fungsi fisik adalah kegunaan karya lukis untuk hal-hal yang bersifat praktis. Fungsi fisik berarti fungsi bentuk karya seni sedangkan fungsi non fisik berarti fungsi ekspresinya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, fungsi karya lukis antara lain: (1) mengekspresikan perasaan seniman atas hasil representasinya terhadap persoalan kehidupan orang banyak, (2) mempengaruhi perilaku publik atau kelompok manusia, (3) diciptakan untuk kepentingan publik, (4) mengekspresikan aspek sosial manusia, (5) difungsikan sebagai wadah dari daya guna karya lukis.

2.2.3 Gaya dalam Karya Lukis

Gaya atau kecenderungan dalam seni rupa khususnya seni lukis sangat penting. Dalam pengertian luas “gaya” adalah suatu pengelompokan berdasarkan waktu, wilayah, penampilan, teknik, subjek mater, dan lain sebagainya. Diartikan secara ilmiah “gaya” merupakan pengelompokan berdasarkan sifat-sifat umum yang menunjukkan bahwa dalam suatu karya rupa khususnya seni lukis terdapat

kategori-kategori yang berguna dalam memahami dan berbicara tentang berbagai macam karya seni yang dihasilkan oleh seniman dalam periode tertentu (Rondhi, 2002:38). Menurut Yuliman (1976: 19-30), dalam batas bingkai kecenderungan (gaya) umum ini terkandung beberapa gaya yang lebih khusus, sebagai berikut.

2.2.3.1 Gaya Ekspresionistis

Ialah pelukis menghadapi objeknya, langsung melukisnya atau membuat sketsa yang kemudian dikembangkan menjadi lukisan. Seniman bekerja digerakkan oleh emosi dan bertalian dengan objek itu. Seniman cenderung mendistorsi rupa objek, yakni merubah bentuknya, proporsinya, warnanya. Hal ini terjadi karena ada hubungan yang erat antara emosi dan distorsi. Emosi manusia mudah bergerak oleh hal yang menyimpang dari biasanya. Dalam gaya lukis ini, distorsi menjadi cara untuk menggugah dan mengungkapkan emosi. Dalam seni lukis, emosi yang kuat akan menciptakan tegangan dan gerak pada tangan pelukis, pada kesan yang terekam dalam rupa di kanvas. Garis dan sapuan dalam gaya ini terkesan tegas, serta yang mengalunkan atau meliuk serta warna-warna tercampur pada kanvas dan cenderung menjadi kusam merupakan ciri umum dalam gaya seni lukis ini.

Banyak pelukis dalam masa perkembangan sesudah tahun 1940 tertarik dengan gaya ini dengan pendekatan objek sosial sebagai inspirasi dalam berlukis. Misalnya seniman bernama: Sudjojono, Affandi, Hendra, Surono, Henk Ngantung, Otto Djaja, Dullah, Harijadi, Trubus, Tarmizi, Amrus Natalsya, dan lain-lain.

2.2.3.2 Gaya Realitis

Ialah gaya yang memiliki kecenderungan bersifat objektivitas. Pelukis ingin berlaku sebagai pengamat yang lebih objektif dalam menangkap suatu objek tertentu yang di imajinasikan kedalam kanvas melalui pengamatannya terhadap suatu yang terjadi secara empiris.

Pada tahun 1960 polemik terjadi yang memunculkan “Gerakan Realisme”, gerakan itu diusung oleh Sudjojono, Henk Ngantung, Harijadi, Dullah Dan Trubus.

2.2.3.3 Gaya Fantasi

Ialah kecenderungan kepada subjektivitas yang lebih besar. Dalam gaya ini memperlihatkan lukisan yang bersifat fantasi. Kata “fantasi” digunakan untuk menyebutkan secara umum berbagai proses jiwa seperti khayal atau lamunan, mimpi, mitos, dan sebagainya. Fantasi dapat memunculkan citra (imaji) yang menyenangkan, bisa juga mencekam atau menakutkan. Tetapi semuanya muncul oleh tegangan jiwa, yang boleh jadi kurang, atau bahkan tidak disadari, dan yang mencari penyelesaiannya melalui proses irasional.

Lukisan yang bersifat fantasi ialah lukisan yang memperlihatkan logika fantasi, dan bukan logika kenyataan. Misalnya pada lukisan “Bukan Anjing” (1943) karya Sudjojono, lukisan “Biografi Ii Di Malioboro” (1947) karya Harijadi. Dan sejumlah pelukis dengan gaya fantasi, misalnya Agus Djaja, Sudibio, Sukimo, Handrio, Dan Sudiardjo.

2.2.3.4 Gaya Dekoratif

Ialah kecenderungan kepada gaya hias, misalnya pada lukisan yang memiliki ciri objek (daun, pohon) tetapi bentuknya digayakan, dipolakan. Ciri gaya ini ialah: garis atau watak kegaris-garisan (karena tiap bentuk dirumuskan dengan jelas), irama berulang (karena pengulangan atau penjajaran bentuk berpola), serta susunan yang tertib dan teratur.

Karya-karya dengan gaya dekoratif dapat ditemui pada pelukis, misalnya Kartono Yudhokusumo (1947), Hendra (1950), Batara Lunis. Widayat, Alibasyah, Dan Bagong Kusudiardjo.

2.2.3.5 Gaya Abstrak

Dalam gaya abstrak menunjukkan peralihan gaya yang baru. Gaya seni lukis yang tidak menampilkan rupa yang dapat dikenali sebagai rupa benda atau objek yang kita lihat dalam kenyataan.

Kecenderungan ini nampak pada tahun 1963 terutama pada beberapa pelukis di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Misalnya di Bandung pada Achmad Sadali, Mochtar Apin, Srihadi, Popo Iskandar, But Muchtar, Dan Jusuf Affendy. Di Jakarta pada Oesman Effendi. Di Yogyakarta pada G. Sidharta, Fadjat Sidik, Handrijo, Dan Abas Alibasyah.

Berdasarkan pengertian di atas, gaya lukis terdapat 5 (lima) macam karya lukis, yaitu : (1) gaya ekspresionistik, ialah suatu kecenderungan yang memiliki sifat mengekspresikan emosi lewat sapuan kuas yang tegas dan dalam berkarya biasanya melakukan mengubah pada bentuk, proporsi dan warna. (2) gaya

realistik, ialah kecenderungan pelukis melukiskan suatu benda dengan nampak nyata sesuai dengan pengamatannya terhadap benda. (3) gaya fantasi, ialah kecenderungan yang bersifat subjektif yang datang dari imajinasi fantasi (khayalan, mimpi, mitos, dsb) yang di wujudkan dalam suatu karya lukis dapat memunculkan perasaan menyenangkan, mencekamkan dan menakutkan. (4) gaya dekoratif, ialah kecenderungan menggayakan atau menambahkan pola-pola tertentu pada objek yang di lukis dengan melakukan pengulangan pada unsur rupa maupun komposisi pada karya lukis. (5) gaya abstrak, ialah kecenderungan menampilkan suatu benda atau objek dengan tak menampakkan rupa yang sesungguhnya, sehingga rupa atau objek tidak mudah dikenali.

2.2.4 Media Karya Lukis

Mujiono, Syakir (2007: 21) menjelaskan, media berasal dari bahasa Inggris yang artinya perantara atau penengah. Media mengandung pengertian bahan, alat, dan teknik. Media merupakan penghubung untuk merealisasikan ide atau gagasan ke dalam karya.

2.2.4.1 Bahan

Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni. Dalam berkarya lukis, seniman bisa menggunakan bahan baik yang konvensional maupun yang non-konvensional. Bahan konvensional yaitu bahan yang biasa digunakan untuk berkarya seni, misalnya kanvas, kertas gambar, cat minyak, cat air, cat akrilik, tinta. Sedangkan bahan non-konvensional yaitu bahan yang tidak biasa digunakan untuk berkarya seni,

misalnya melukis dengan cat tembok yang dicampur dengan pasir, melukis tubuh dengan lumpur (Rondhi, 2013: 25).

Bahari (2017: 82) menjelaskan bahwa, dalam perkembangan saat ini bahan dalam berkarya lukis tidak lagi dibatasi pada cat minyak dan cat air saja, saat ini pencampuran (*mix media*) hadir dalam karya lukis dalam menghadirkan efek tiga dimensi secara nyata, tanpa ilusi ruangan. Pencampuran (*mix media*) misalnya pada karya kolase, penggunaan bahan kertas bekas berwarna sebagai pengganti dari warna.

2.2.4.2 Alat

Alat adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material. Alat berfungsi sebagai alat bantu dalam berkarya. Dalam berkarya lukis, peralatan atau alat yang diperlukan biasanya yaitu:

1. Pensil, alat untuk menggambar atau alat pembantu membuat rencana karya pada suatu bahan.
2. Palet, alat untuk mencampur cat sebelum dilumurkan ke atas kanvas.
3. Kuas, untuk mengusapkan cat pada kanvas atau kertas gambar.
4. Pisau palet, alat kuas yang digunakan khusus untuk cat minyak.
5. Serta unsur pendukung lainnya, seperti meja gambar, kursi, alat penerangan, peraut pensil, mangkuk tempat air dan lain sebagainya.

2.2.4.3 Teknik

Media yang digunakan dalam berkarya sangat mempengaruhi teknik yang kita terapkan dalam proses kreatif karya lukis. Setiap teknik memiliki karakter dan

gaya yang berbeda. Rondhi (2002: 26) menjelaskan bahwa, teknik adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu.

Menurut Tjomme De Vries (dalam Sachman, 1993: 72-73), dalam bukunya *Tekenen En Schilderen*, menyebutkan teknik-teknik melukis di antaranya sebagai berikut: (1) *aquarellen*, yang digambarkannya sebagai melukis dengan menggunakan cat air (yang transparan), sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (yang disapukan sebelumnya), atau kertasnya masih tampak. Warna putih yang ada di dalam tube tidak digunakan, sebagai gantinya digunakan warna putih kertas, (2) *gouache*, plakat *Vert En Vervant* material, pada teknik *gouche* dan plakat, yang digunakan adalah cat buram (*opage*), dalam arti cat ini harus digunakan dalam keadaan kental (jauh lebih kental daripada akuarel), karena bersifat menutup kertas atau dasaran lain, maka cat berwarna putih mampu menutup warna lain, (3) *schilderen met oliverf*: teknik ini juga disebut *olivert/ oil colour r. Mayer*, yang disebut *oil colour* adalah pigmennya dicampur *linseed oil* (minyak yang dibuat dari biji tumbuhan sejenis rami), jika cat akuarel, *gouache* dan plakat diencerkan dengan air, maka cat minyak diencerkan dengan minyak pengencer dari *linseed oil*. Cat minyak bisa digunakan dua cara, yaitu tebal – tebal atau tipis – tipis sesuai kehendak pelukis, (4) multimedia, pengertian multimedia ini merupakan sarana pelukis untuk mengejar pencapaian ide, ada proses yang melibatkan media campuran dari berbagai pewarna yang diyakini mampu mendistribusi subject matter, ada pensil, cat air, cat minyak hingga teknik *graffito*, kolase dan mixmedia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, media dan teknik pada karya lukis meliputi: media adalah penghubung untuk merealisasikan ide atau gagasan ke dalam karya, dalam media terbagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) bahan, material yang diolah atau diubah sebagai karya seni. Bahan dibedakan menjadi dua macam yaitu: (a) konvensional bahan yang biasa digunakan untuk berkarya seni, misalnya cat minyak, cat air, tinta, cat akrilik, pastel, kanvas, kertas gambar. (b) non-konvensional yaitu bahan yang tidak biasa digunakan untuk berkarya seni. Misalnya pencampuran bahan (*mix media*).

(2) alat adalah perkakas untuk mengerjakan berfungsi sebagai alat bantu dalam berkarya. Alat dalam berkarya yaitu: pensil, palet, kuas, pisau palet, serta unsur pendukung lainnya. (3) teknik adalah cara seniman dalam melukis. Dalam berkarya dikategorikan menjadi empat macam, yaitu: (1) teknik *aquarel*, yang digambarkannya sebagai melukis dengan menggunakan cat air (yang transparan). (2) teknik plakat, cat ini harus digunakan dalam keadaan kental. (3) teknik *olivet/ oil colour*, biasanya digunakan untuk cat minyak. (4) teknik multimedia atau *mixmedia*, dalam penggunaan teknik ini biasanya mengkolaborasikan beberapa bahan seperti cat air, minyak, akrilik maupun bahan non-konvensional lainnya.

2.2.5 Nilai Estetis Karya Seni Rupa

Wujud nilai merupakan suatu kenyataan tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan (benda) itu, atau kenyataan-kenyataan (benda) merupakan pembawa nilai. Nilai yang dibawa suatu kenyataan (benda) sungguh ada bukan hanya dari subjektif dan nilai-nilai itu dapat berubah dari waktu ke waktu, tetapi nilai-nilai itu bersifat mutlak tak berubah Deeken (1974) dalam Racham (2005: 170).

Nilai dapat diartikan esensi yang terangkum dalam suatu karya tergantung pada subjektif orang atau penonton seni yang menikmatinya. Sumarjo (2000: 135) menjelaskan, nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni.

Dengan demikian, nilai adalah kemampuan suatu karya seni dalam menarik perhatian seseorang untuk menilai berdasarkan subjektifnya, meskipun berdasarkan subjektif dari manusia nilai membawa kenyataan nilai itu. Sehingga nilai dapat menunjukkan harga atau kualitasnya.

Estetika diperkenalkan pertama kali dalam kebudayaan Yunani atas pengaruh lahirnya kesadaran-kesadaran akan keindahan. Istilah *aistheton*, *aisthetica* mengandung pengertian sebagai suatu hal yang dapat dicerap oleh pancaindra. Kemudian istilah estetika berkembang menjadi kata dalam bahasa Yunani *aisthesis* mengandung pengertian sebagai pencerapan indrawi. Kemunculan kata *aesthetica* dalam bahasa Inggris dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1764) sebagai suatu kajian segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kemudian Leibniz (1646-1716) mempopulerkannya untuk pengetahuan intelektual dan pengetahuan yang bersifat indrawi (Sachari, 2002: 2). Lebih lanjut Sumardjo (2000: 33) menambahkan, estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun aneka benda seni buatan manusia.

Dalam pengertian sempit, Triyanto (2013: 3) menjelaskan, estetika adalah keindahan yang melekat pada karya seni atau merupakan ruh dari suatu karya. Estetika tidak hanya sekedar mempermasalahkan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu “karya yang indah”. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan unsur-unsur rupa yang dalam kesatuan dari hubungan bentuk yang diserap oleh inderawi. Kartika dan Prawira (2004: 4) menambahkan bahwa, estetika merupakan suatu kumpulan hubungan yang selaras dengan segala sesuatu karya seni di dalamnya tersusun keindahan bentuk dan warna yang diserap oleh pengamat sehingga menghasilkan pengalaman estetis.

Persoalan estetika dari aspek benda seni Sumarjo (2000: 36) menjelaskan bahwa, dalam masalah benda seni (karya seni) membicarakan masalah material seni dan medium seni yang akan menentukan lahirnya jenis seni dan segala cabangnya. Misalnya, seni rupa akhirnya melahirkan permasalahan material atau bahan dasar untuk mewujudkannya, seperti cat minyak, akrilik, kapur, cat air, tinta cetak, yang masing-masing memiliki karakteristik mediumnya sendiri yang tak dimiliki material lain. Material dan semua aspek medium ini akan membatasi kualitas nilai yang ingin disampaikan oleh seniman. Berbagai macam seni akhirnya dibatasi pertama kali oleh ketergantungan seniman pada material atau bahan utama berkesenian. Selanjutnya, estetika memasuki persoalan bentuk dan isi seni. Persoalan bentuk melibatkan unsur dan struktur, selain juga persoalan representasi, imajinasi, mimesis, kebenaran, simbol, metafora, dan lain-lain.

Dalam teori keindahan Kartika dan Prawira (2004: 10, 15-17) menjelaskan, ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Dalam teori subjektif nilai estetis tercipta dengan terpenuhi asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seniman). Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Sesuatu benda (khususnya karya seni mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa, estetika adalah estetika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang sesuatu hal yang diserap oleh pancaindera serta ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan suatu karya meliputi struktur bentuk maupun isi. Aspek utama dalam mempelajari karya seni adalah keindahan yang ditonjolkan dalam suatu karya, meliputi material dan semua aspek medium dalam karya. Dalam pengungkapan estetika dapat diwujudkan dengan dua teori, yaitu pertama teori subjektif mengenai bentuk tertentu dengan mengacu pada asas-asas tertentu. Sedangkan kedua, teori objektif yang mengutamakan tanggapan pengalaman estetis pengamat.

2.2.5.1 Nilai Estetis Karya Lukis

Karya seni adalah sarana kehidupan estetis, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetis menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi

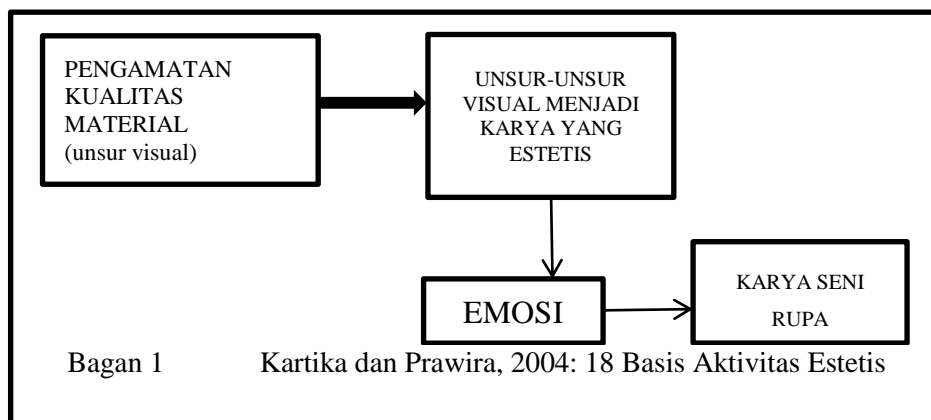
pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan. Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika karya seni mampu mengungkapkan nilai (Parker dalam Kartika dan Prawira (2004: 151)).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), kata atau istilah nilai berarti harga atau sifat-sifat; hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Lebih lanjut, Sumardjo (2000: 142) menjelaskan nilai dapat diartikan esensi, pokok yang mendasar. Nilai dalam karya seni yaitu hasil dari cara pengaturan unsur-unsur dalam seni, yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan logika.

Kartika dan Prawira (2004: 18, 88) memberikan penjelasan bahwa, segala kemampuan menafsirkan lambang-lambang yang dihadirkan oleh seniman tergantung pada sensitivitas dan kemampuan intelektual seseorang dalam menafsirkan nilai estetis. Daya kreasi merupakan hasil tanggapan saat itu oleh indera yang kemudian terjadi interaksi antara persepsi luar dan persepsi dalam. Hasil interaksi antara persepsi luar dan dalam dinamakan interpretasi yang terkumpul sebagai nilai estetis (isi dan makna). Penafsiran nilai pada karya seni timbul dari respon estetis pengamat melalui proses pengalaman estetis. Respon estetis karya seni akan menghasilkan nilai yang disebut nilai estetis. Nilai estetis menafsirkan keindahan yang terletak pada suatu karya seni melalui apresiasi dan pemahaman pada unsur yang terdapat pada karya seni, yaitu : unsur dan prinsip komposisi karya seni. Sehingga nilai estetis pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari suatu karya seni untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Pemahaman nilai estetis adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni melalui aktivitas estetis. Tahapan dalam aktivitas mencakup

1. Pengamatan kualitas material: unsur-unsur rupa dan komposisinya.
2. Penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan mempertimbangkan komposisi pada prinsip seni.
3. Susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual.



The Liang Gie (dalam Triyanto, 2013: 16-19) menjelaskan bahwa, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Nilai atau *value* adalah kemampuan yang dipercayakan pada sesuatu benda untuk memuaskan keinginan manusia, dan penyebab ketertarikan minat seseorang atau suatu golongan terhadap benda

tersebut. Perspektif filsafat, nilai dalam karya seni dapat dikategorikan dalam dua jenis nilai, yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Nilai ekstrinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik perwujudan fisik. Kualitas atau harga ini merupakan sesuatu yang tidak konkret yakni berupa pengertian, makna, pesan, dan ajaran atau informasi lainnya yang berharga. Nilai yang demikian ini dapat disebut dengan nilai simbolis, artinya dalam posisi ini karya seni adalah sebagai simbol yang memiliki makna, pesan, atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya. Dalam kenyataannya, banyak sekali dijumpai karya seni yang hadir tidak hanya sekedar menciptakan bentuk fisik yang bernilai estetis semata melainkan juga membawa pesan-pesan, harapan-harapan, atau muatan-muatan makna diluar wujud karyanya.

Sumardjo (2000: 152) menambahkan bahwa, nilai ekstrinsik menyangkut pada pengalaman praktis sehari-hari seniman. Nilai ekstrinsik ini merupakan hasil keterlibatan seniman dengan lingkungan hidupnya, kepedulian pada lingkungannya. Sehingga nilai ekstrinsik mengandung proses kreatif karya yang terdapat muatan nilai-nilai konteks sezaman dan setempat.

Nilai intrinsik menunjuk pada sesuatu yang ada pada atau didalam suatu objek. Pada karya seni, yang dimaksud dengan nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu terletak pada bentuk fisiknya. Dengan kata lain nilai intrinsik karya seni adalah nilai bentuk fisik dari suatu karya, yaitu kualitas atau sifat dari pembentukan fisik itu yang menimbulkan rasa atau kesan indah. Dalam karya seni rupa, khususnya seni lukis yang di maksud sebagai nilai

intrinsik adalah struktur atau susunan atas serangkaian unsur visual dan komposisi.

Nilai pada karya lukis terbagi menjadi dua yaitu nilai ekstrinsik adalah nilai yang berada di luar atau di balik perwujudan karya lukis, berupa proses makan, pesan, informasi sedangkan, nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung di dalam karya lukis, bentuknya yang indah memberikan suatu penilaian yang mengacu pada struktur atau susunan atas serangkaian unsur-unsur visual dan komposisi.

2.2.5.2 Unsur-Unsur Visual dalam Karya Lukis

Setiap karya lukis memiliki unsur-unsur visual sebagai penunjang dalam kegiatan melukis. Keindahan yang tercipta dari unsur-unsur visual adalah keberhasilan seorang seniman dalam menyusunnya menjadi suatu lukisan sebagai ungkapan perasaannya, unsur-unsur visual tersebut adalah sebagai berikut.

1. Garis

Garis ditemukan dalam kebudayaan manusia ini benar-benar dieksploitir semaksimal mungkin untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Jika garis digoreskan dengan jujur mengikuti kata batin, akan ditemukan identitas seorang. Ia menjadi bersifat personal. Garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus atau perwatakan dari seseorang (Bahari, 2017: 98-99). Menurut Djelantik (1999: 22) menjelaskan, garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih daripada titik, karena dengan bentuknya sendiri, garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat.

Menurut Kartika dan Prawira (2004: 100-101), garis bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Dari kesan yang berbeda, garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Garis berperan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada lukisan. Garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme

Murtiyoso (2013: 5) menjelaskan, garis secara sederhana merupakan deretan titik, apabila titik itu ditarik, maka akan meninggalkan jejak yang disebut garis, atau dapat juga dikatakan bahwa garis adalah hubungan dua titik, yaitu titik pada pangkal dan pada ujungnya. Garis yang dihasilkan akan berbeda-beda karakternya, dan bermacam hasil garis tersebut juga dapat membawa pada sikap apresiasi dan pengalaman estetis. Selain daripada itu, sebagai unsur visual garis juga memiliki potensi terutama muncul karena dari suatu gagasan yang merupakan bentuk ungkapan yang efektif dan efisien, misal :

- a. Mengesankan suatu bentuk atau masa, mewujudkan benda.
- b. Menciptakan kontur, garis yang mengelilingi bentuk.
- c. Mengesankan gerak atau irama (tangan yang digerakkan pada gambar ilustrasi).
- d. Menciptakan simbol.

Dalam Bahari (2017: 112) menjelaskan bahwa, garis merupakan tanda yang diciptakan seniman, secara tanda dalam ilmu semiotik garis dibagi menjadi beberapa yakni :

- a. Garis horisontal (garis mendatar), mengingatkan pada benda-benda alam seperti cakrawala, pohon yang tumbang, dan lain-lain. Pada garis horisontal memberi kesan yaitu memperlihatkan ketenangan, kedamaian, kesenangan, sesuatu yang bergerak bahkan kematian.
- b. Garis vertikal (garis tegak lurus), dapat diasosiasikan pokok pohon, dingin gedung, dan batu karang. Menggambarkan kekokohan, kestabilan, kemegahan, dan kekuatan.
- c. Garis diagonal (garis miring), sebagai bertautan dalam ingatan pada pucuk-pucuk pohon yang ditiup angin, orang berlari, dan kuda yang sedang melonjak. Menandakan tidak dalam keadaan seimbang, sehingga menunjukkan gerakan, hidup dan dinamis.
- d. Garis kurva (garis melengkung), berkaitan dengan gerak ombak yang mengalir menuju pantai, mengesankan sesuatu yang indah, lemas, lincah dan meliuk.
- e. Garis zig-zag, menyiratkan semangat dan gairah.

2. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis. Secara umum dikenal dalam dua jenis, bidang yaitu bidang geometris dan organis. Bidang geometris seperti: lingkaran atau bulatan, segi empat, segitiga dan segi-segi

lainnya, sementara bidang organis dengan bentuk bebas yang terdiri dari aneka macam bentuk yang tidak terbatas (Bahari, 2017: 100).

Lebih lanjut Kartika dan Prawira (2004: 102) menjelaskan bahwa, bidang adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Di dalam karya seni, bidang digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahan. Dalam bentuk bidang, dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) yang menyerupai wujud alam (figur), dan (2) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figuratif).

Murtiyoso (2013: 7) menambahkan bahwa, bidang dapat tercipta dengan cara: memberi warna, terktur atau unsur visual lainnya yang menunjukkan adanya suatu bentuk tertentu seperti: bulat, lonjong, kotak bervolume dan lain-lain. Adapun perwujudan bidang tersebut mencakup beberapa jenis, yaitu.

- a. Bidang geometris, terdiri dari bidang segitiga, persegi, dan lingkaran/ bulatan (bilang geometris pokok) merupakan bidang yang luasannya dapat dihitung atau diukur, bidang yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung.
- b. Bidang organis, merupakan bidang yang dibatasi oleh garis batas yang bertekuk lengkung secara bebas.

- c. Bidang tak sengaja, terjadi karena tarikan/ goresan tangan secara bebas, tidak beraturan, terjadi secara kebetulan, ataupun melalui proses tertentu yang tidak sengaja.

3. Tekstur

Tekstur adalah unsur visual yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata dan semu (Kartika dan Prawira, 2004: 107).

Menurut Rondhi (2002: 34) menjelaskan bahwa, tekstur adalah sifat permukaan yang dapat dihayati melalui rabaan. Tekstur mencakup dua yaitu (1) tekstur nyata (aktual) yaitu tekstur permukaan suatu material yang jika diraba hasilnya persis yang terlihat. (2) tekstur semu (visual) yaitu jenis tekstur yang wujudnya berbeda antara apa yang dilihat dengan kenyataannya, terlihat kasar namun ketika diraba ternyata halus.

Murtiyoso (2013: 13) menjelaskan bahwa, unsur tekstur mengandung pengertian sebagai nilai atau kualitas suatu permukaan suatu benda atau bentuk. Halus, licin, kasar, ataupun tajam merupakan nilai raba pada permukaan benda tersebut, sehingga tekstur dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual pada bentuk dua dimensi, yaitu.

a. Tekstur hias

Tekstur hias merupakan yang dibuat sebagai hiasan pada permukaan bidang, atau sebagai isian pada bidang itu, yang tidak

mengurangi makna apabila dihapus/ ditiadakan. Isian yang berupa hiasan bidang dapat dibuat dengan bermacam bentuk, baik berupa titik-titik, garis, atau motif-motif tertentu di seluruh permukaan bidang permukaan ataupun titik suatu bidang.

b. Tekstur spontan

Merupakan jenis tekstur yang diciptakan berdasarkan kesertamertaan dari proses penggunaan media (alat, bahan) dan teknik, sehingga tekstur yang terbentuk adalah sebagai bidang itu sendiri. Bidang dan tekstur menyatu, tidak terpisah, karena goresan berupa tekstur pada permukaan bidang tersebut merupakan bidang itu sendiri.

c. Tekstur mekanis

Tekstur mekanis adalah tekstur yang terbentuk karena menggunakan sarana mekanis, yaitu melalui peralatan tertentu yang menghasilkan butir-butir raster pada karya cetak, atau gambar dengan komputer.

4. Ruang

Ruang dalam unsur visual merupakan wujud tiga dimensi yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Dalam seni lukis yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, sering dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan Djelantik (1990: 24).

Murtiyoso (2013: 19) menjelaskan bahwa, dalam penyusunan unsur yang membentuk ruang dalam bidang lukisan (datar), menciptakan ruang semu atau

merupakan ilusi visual yang menampilkan ruang yang mustahil, karena tidak mungkin ada dalam kenyataan walaupun dirasakan ada kesan ruangan. Kesan kedalaman ruang atau kesan membentuk ruang dapat dicapai melalui berbagai cara yaitu: (1) penggunaan perspektif, (2) peralihan warna, nada, dan tekstur, (3) pergantian ukuran, tampak, (4) penggambaran gempal atau masa dan bentuk (5) pertindih bidang, (6) pembelokan atau pelengkungan bidang, serta (7) penambahan bayang-bayang

Menurut Kartika dan Prawira (2004: 112) menjelaskan bahwa, ruang pada seni rupa terbagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Sedangkan, ruang semu adalah indera penglihat menangkap bentuk ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada kanvas dua dimensi seperti yang dapat dilihat pada karya lukis.

5. Warna

Dalam penggunaan warna, masing-masing pelukis memiliki kesan dan pengertian yang berbeda-beda. Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi pengelihatan kita (Bahari, 2017: 100).

Menurut Kartika dan Prawira (2004: 108) menjelaskan bahwa, warna sebagai unsur seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan. Dalam sebuah karya lukis, warna sebagai tanda/symbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan pola umum. Munsel dalam Kartika dan Prawira (2004:

109) menyempurnakan sistem warna dan terminologinya, berdasarkan dimensi kualitas warna yaitu *hue, value dan intensity*. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau, dan sebagainya. *Value* secara teoretis hanya membicarakan mengenai kegelapan dan kecerahan daripada warna. Ada banyak tingkatan dari cerah/terang kegelapan, mulai dari putih yang murni hingga hitam. *Intensity* diartikan sebagai gejala kekuatan/intensitas warna (jernih atau suaramnya warna). Warna yang mempunyai *intensity* penuh adalah warna yang sangat menyolok atau menimbulkan efek yang brilian, sedangkan warna yang intensitasnya rendah adalaah warna-warna yang lebih berkesan lembut.

Selanjutnya Kartika dan Prawira (2004: 109) menjabarkan bahwa, warna dalam kehadirannya dalam karya memberikan kesan secara umum, sebagai berikut :

- a. Warna merah, dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu.
- b. Warna merah muda, berarti lincah, pandai, keras hati.
- c. Warna merah tua, berarti bersifat pemarah, anakara murka.
- d. Warna kuning, berarti kecewa, pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihatin, kecurangan, optimis, harapan.
- e. Warna biru, melambangkan kecerahan, keagungan, keriang, kepercayaan, konservatif, keamanan, kebersihan, perintah, teknologi.
- f. Warna biru muda, berarti melambangkan pandangan luas, jujur dan adil.

- g. Warna hijau, melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, kesejukan, alam, kesehatan, pembaharuan.
- h. Warna hijau muda, bersifat alim, muda.
- i. Warna putih, berarti suci, tak berdosa, alim, setia, kematian.
- j. Warna hitam, berarti melambangkan kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri, misteri, seksualitas, ketidakbahagiaan, keagungan, ketakutan.
- k. Warna ungu, berarti spiritual, misteri, keagungan, arogan.
- l. Warna jingga, berarti energi, keseimbangan, kehangatan.
- m. Warna coklat, berarti bumi, dapat dipercaya, nyaman.
- n. Warna abu-abu, berarti intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
- o. Warna emas, melambangkan bernilai tinggi, agung.

6. Gelap terang

Bahari (2017: 102) menjelaskan, seperti halnya dengan ruang, gelap terang dalam seni rupa juga terdiri dari dua jenis, yaitu gelap terang nyata dan gelap cahaya semu. Gelap terang nyata dalam karya seni rupa tiga dimensional memisahkan efek visual dari benda-benda karya secara alamiah dan memisahkan efek visual dari benda-benda tersebut menjadi bagian-bagian yang terang dan bagian-bagian yang gelap. Sementara pada karya-karya dua dimensional, ilusi gelap terang yang diakibatkan oleh pembubuhan warna terang pada bagian tertentu dari bentuk gambar atau lukisan yang membedakannya dengan warna gelap pada bagian lain secara bergradasi.

Gradasi merupakan satu sistem perpaduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan, untuk memenuhi selera

paling aman memungkinkan laras, namun laras dan repetisi yang berlebihan akan tampak monoton dan akan membosankan, sedikit kontras atau paduan sumbang akan menarik, tetapi kontras atau paduan sumbang akan menarik, tetapi kontras yang berlebihan akan ramai, berserakan dan mengacaukan karya lukis (Kartika dan Prawira, 2004: 116).

Murtiyoso (2013: 12) menjelaskan bahwa, unsur gelap terang memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Memperkuat kesan atau bentuk dimensi
- b. Mengilusikan kedalaman ruang
- c. Menciptakan kontras atau suasana tertentu

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat enam unsur visual dalam seni rupa. Pertama, unsur garis adalah suatu bentuk yang memanjang yang tersusun dari kumpulan beberapa titik, sebagai simbol emosional dari seniman. Unsur garis terbagi menjadi lima diantaranya garis horisontal (garis mendatar), garis vertikal (garis tegak lurus), garis diagonal, garis kurva (melengkung), garis zig-zag. Kedua, unsur bidang adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi garis, warna yang berbeda, gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Bentuk bidang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bidang geometris, bidang organis, dan bidang tak sengaja.

Ketiga, unsur tekstur adalah unsur visual yang menunjukkan rasa permukaan melalui rabaan. Tekstur mencakup dua yaitu semu (diserap oleh penglihatan) dan nyata (dirasakan dengan melihat dan rabaan). Keempat, unsur

ruang adalah bentuk tiga dimensi yang mempunyai : panjang, lebar, tinggi (punya volume). Ruang dalam seni rupa terbagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan semu. Kelima, unsur warna adalah unsur yang penting yang membedakan ataupun memisahkan bentuk dengan unsur lainnya melalui gelap terang dan gradasi warna. Warna sebagai simbol/lambang mempunyai suatu kesan pada setiap warna. Contohnya warna merah yang berarti penggambaran dari rasa maran. Keenam, unsur gelap terang memiliki hubungan dengan dimensi value (tingkatan dari warna cerah/ terang kegelapan) dimanfaatkan sebagai memperkuat suatu dimensi. Gelap terang dibedakan menjadi dua macam yaitu nyata (digunakan dalam tiga dimensi memisahkan efek visual secara alamiah). Sedangkan, semu (digunakan dalam dua dimensi yang disebut “ilusi” melalui gradasi).

2.2.5.3 Prinsip Komposisi dalam Karya Lukis

Komposisi merupakan salah satu aspek pokok pertama yang dilihat pengamat dalam karya seni, sebab dapat mengomunikasikan visi seniman dalam arti karya seninya kepada pengamat (Bahari, 2017: 112). Komposisi dalam karya seni merupakan prinsip pengorganisasian unsur visual dalam karya lukis memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan sehingga tercipta nilai estetis dari karya lukis. Prinsip komposisi tersebut yakni, sebagai berikut.

1. Kesatuan

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Pencapaian estetis suatu karya

ditandai oleh kemampuan memadukan keseluruhan (Kartika dan Prawira, 2004: 117).

Melanjutkan Kartika dan Prawira (2017: 117) menjelaskan bahwa, penyusunan kesatuan karya seni tidak dapat dikatakan sempurna apabila tidak ada penonjolan pada suatu karya. Penonjolan dapat dihasilkan membuat susunan rupa dengan memperkuat nilai kontrasnya (makna yang tidak berlebihan). Penekanan penonjolan adalah jenis yang paling mudah menciptakan keutuhan estetis. Sehingga keutuhan dan keseimbangan merupakan suatu bentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Djelantik (1999: 42-44), kesatuan adalah karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Murtiyoso (2013: 32) menjelaskan bahwa, kesatuan sangat berkaitan dengan keserasian, keduanya merupakan prinsip penyusunan yang sangat mendasar atau utama. Kesatuan merupakan prinsip seni yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keeratan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Dalam karya lukis kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan di pahami sebagai hubungan antara unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan keserasian antar unsur atau elemen.

2. Keserasian atau harmoni

Keserasian adalah paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan, maka timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni) (Kartika dan Prawira, 2004: 113).

Murtiyoso (2013: 32) menjelaskan bahwa, keserasian adalah prinsip yang penting dalam penyusunan unsur untuk membuat suatu karya. Dalam prinsip keserasian ada dua jenis pengertian, yaitu: keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi menunjuk pada kesesuaian objek-objek yang berbeda tetapi memiliki hubungan atau ada keterkaitan fungsi. Keserasian bentuk merupakan unsur-unsur, atau memadukan unsur-unsur yang serupa untuk memperoleh keserasian bentuk.

Menurut Djelantik (1999: 46) menjelaskan bahwa, keserasian memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tidak mengganggu penangkapan oleh panca indera kita penangkapan terjadi dengan proses fisik dalam panca indera. Keserasian bukan hanya dirasakan secara subyektif, tetapi juga dapat di ukur secara objektif dengan unsur dan prinsip visual yang terdapat pada karya seni.

3. Keseimbangan

Keseimbangan adalah kebersamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni meskipun unsur-unsurnya tampak bertentangan tapi, sesungguhnya saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan suatu kebulatan sebagai unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu sama,

karena paling utama ialah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan nilai-nilai dari unsur-unsur yang saling bertentangan, keseimbangan secara estetis akan dapat tercipta (Bahari, 2017: 97).

Menurut Kartika dan Prawira (2004: 118) menjelaskan, keseimbangan dalam komposisi adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam komposisi bentuk, yaitu keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari suatu poros. Sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu a-simetris.

Lebih lanjut, Murtiyoso (2013: 26) menjelaskan bahwa, keseimbangan adalah bersifat visual, bukan bersifat faktual, sehingga dalam penyusunan unsur-unsurnya memiliki kesan tentang bobot visual. Penempatan unsur-unsur disusun sedemikian rupa supaya seimbang, menampilkan kesan berat atau ringan dalam bobot visual pada karya lukis, susunan yang ditampilkan tidak berat sebelah ataupun pada keseimbangan yang baik. Prinsip keseimbangan memiliki tiga bentuk, yaitu.

- a. Keseimbangan simetri, terwujud bila belahan kanan/ kiri, atau bagian atas dan bagian bawah menunjukkan susunan yang sama/ sesuai dalam bentuk, penempatan, atau ukurannya.

- b. Keseimbangan a-simetri, merupakan ketidaksamaan atau ketidaksesuaian dari bagian kanan/ kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Kesan seimbang terlihat karena penataan unsur yang menengahkan faktor tertentu, misalnya: jumlah, warna, ukuran, posisi, dan letak tiap unsur dari sumbu atau poros bobot visualnya.
- c. Keseimbangan memancar, adalah keseimbangan yang terwujud melalui penempatan unsur disekitar sumbu atau poros bobot visual. Bila diperhatikan tidak beda dengan keseimbangan simetri, hanya saja unsur-unsur yang terdapat disekitar sumbu atau poros tersebut bukan terletak di kanan-kiri atau atas dan bawah saja, tetapi juga secara diagonal.

4. Irama

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni, selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu dimensi yang dapat diukur dengan interval ruang (Kartika dan Prawira, 2004 : 115).

Murtiyoso (2013: 27) menjelaskan bahwa pemahaman irama sering dikaitkan dengan tari dan musik, dan dalam seni rupa pada prinsipnya sama, yaitu merupakan keberaturan. Dalam bidang rupa, irama dimaknai sebagai perulangan unsur-unsur yang dilakukan secara teratur, atau terus-menerus. Irama sebagai prinsip seni lukis yang membentuk suatu gerak yang bergerak teratur dan menyatu. Pengulangan yang teratur dalam seni lukis dapat diciptakan dengan irama *repetitif, alternatif, progresif, dan flowing*, melalui garis, bentuk/ bidang, serta ukuran.

- a. Irama *repretitif*, yaitu pengaturan unsur dalam irama yang sama, atau berulang secara tetap. Misalnya: deretan bidang bulatan, perulangan deretan garis tegak, dan sebagainya.
- b. Irama *alternatif*, yaitu irama yang bergantian atau bersilih merupakan perulangan unsur-unsur secara bergantian, berkesan tidak menjemukan. Misal: bulat dan segitiga yang bergantian
- c. Irama *progresif*, yaitu penciptaan irama dari pengaturan unsur-unsur yang menunjukkan perulangan pada suatu perubahan serta perkembangan, yang biasanya berkaitan dengan bentuk, ukuran, atau jarak/ ruang. Misal: pengulangan bentuk oval dari ukuran kecil hingga berukuran besar dengan jarak sama, atau deretan bidang yang berukuran sama, tetapi menunjukkan perbedaan jarak/ ruang yang semakin jauh.
- d. Irama *flowing*, yaitu irama yang tercipta karena unsur yang ditata secara bergelombang atau berombak yang memperlihatkan garis-garis yang meliuk.

5. Dominasi

Dominasi mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, kontras dalam penyusunan serta melalui perubahan ritme, dan memakai warna yang cerah dan mencolok (Djelantik, 1999: 51).

Menurut sidik dalam Murtiyoso (2013: 28) menjelaskan dominasi juga dapat disebut '*point of interest*' yaitu pengaturan unsur-unsur yang saling

berkaitan oleh unsur atau bagian yang lebih dapat menguasai unsur-unsur di sekitarnya. Dengan kata lain bagian atau bagian-bagian yang menguasai dalam suatu susunan dan menjadi tekanan dan merupakan bagian pokok atau utama sebagai pusat perhatian. Prinsip dominasi melalui: perbedaan, pengecualian, pengelompokan dan pengaturan arah.

- a. Perbedaan, yaitu suatu unsur di antara unsur-unsur dapat menciptakan dominasi. Misal: dalam penyusunan bidang-bidang organis, terdapat bidang geometris, akan dapat menarik perhatian sebagai bidang yang utama.
- b. Pengecualian, yaitu cara membuat unsur utama menampakkan kelainan atau penyimpangan. Contohnya: di antara sejumlah bidang persegi tiga, terdapat sebuah bidang tersebut yang salah satu sudutnya terbelah, atau diantara deretan garis berposisi vertikal terdapat satu di antara deretan garis tersebut berposisi diagonal.
- c. Pengelompokan, merupakan pengaturan unsur-unsur yang berkelompok di antara pengaturan unsur-unsur yang menyebar, atau sebaliknya, yang dapat menjadi pusat perhatian. Contohnya: bidang persegi yang bergerombol di antara persegi-persegi yang posisinya menyebar.
- d. Pengaturan arah, yaitu pengaturan unsur-unsur diarahkan pada suatu arah tertentu sehingga arahan itu menjadi pusat perhatian.

6. Proporsi

Proporsi adalah hubungan antara bagian dari suatu karya dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area (Kartika dan Prawira, 2004: 123).

Menurut Murtiyoso (2013: 31) menjelaskan bahwa, prinsip proporsi membawa seniman untuk mempunyai kecermatan dalam menyusun unsur-unsur rupa tiap-tiap bagian memiliki keseimbangan ruang dan ukuran. Memiliki hubungan antar bagian atau bagian dengan keseluruhan, untuk mendapatkan keserasian antar bagian tersebut. Dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan unsur dengan keluasan bidang gambar, harus sebanding. Dengan demikian perlu diingat bagaimana cara menempatkan susunan agar dapat menarik, melalui penempatan susunan ukuran unsur yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ada enam prinsip komposisi dalam seni rupa, antara lain : (1) kesatuan adalah unsur pendukung dalam prinsip penyusunan yang menghubungkan antara unsur dan prinsip visual. Dalam memadukan unsur-unsur yang serupa untuk memperoleh kesempurnaan karya. (2) keserasian adalah prinsip yang penting dalam menyusun unsur untuk membuat karya, unsur visual dipadukan secara berdampingan yang menimbulkan kombinasi tertentu dan keserasian. (3) keseimbangan adalah unsur penyusun yang memiliki kesan tentang bobot visual. Menyusun tampilan sebuah karya pada bentuk, penempatan, ukuran, warna agar memiliki kesan seimbang. (4) irama adalah pengaturan unsur-unsur pendukung karya yang menunjukkan perulangan pada suatu perubahan berkaitan dengan bentuk, ukuran, atau jarak/ruang. (5) dominasi adalah mengarahkan perhatian pada suatu karya yang saling berkaitan oleh unsur atau bagian yang lebih dapat menguasai (menonjol) dalam karya. (6) proporsi adalah cara menempatkan susunan antar bagian atau bagian dengan

keseluruhan untuk mendapatkan keserasian antar bagian agar dapat menarik melalui penempatan susunan ukuran unsur yang tepat.

2.2.5.4 Proses Kreatif Karya Lukis

Dalam sebuah karya seni terdapat faktor-faktor yang berada dibalik sebuah karya. Tidak jauh berbeda dengan proses kreatif karya lainnya, karya lukis diciptakan berdasarkan beberapa proses yang berkaitan dengan tujuan karya seni itu diciptakan. Sehingga keberadaan seni bukan lagi hanya mencerminkan sesuatu yang indah, namun memiliki tujuan dalam penciptaannya.

Proses kreatif adalah sebuah uraian dari segala proses seorang seniman dalam berkarya, untuk menentukan karya yang ingin diciptakannya. Terkadang penciptaan karya ide dan gagasan bisa datang darimana saja, seperti tema yang dimunculkan, media yang digunakan, hingga dimensi pada karya. Dukungan kreativitas pada seniman dapat membangun penciptaan dalam menciptakan sebuah karya seni. Sumardjo (2000: 80) menjelaskan bahwa, seorang kreatif selalu mencoba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang dipelajarinya. Kreativitas bersifat terbuka, bebas, dinamis, tidak biasa dari seorang seniman yang memiliki kemampuan kreatif sehingga kemampuannya menghasilkan sebuah gagasan baru untuk menciptakan suatu karya seni yang mengandung bobot nilai pada karyanya sehingga orisinalitas muncul dalam karya seni sang pencipta seni.

Dalam proses kreatif karya lukis juga menggunakan kreativitas untuk mengungkapkan suatu pesan yang dapat direspon oleh pengamat. Proses kreatif

karya lukis juga tidak terlepas dari ide dan gagasan, namun dalam beberapa tahapan membuat karya lukis, memerlukan beberapa tahapan. Menurut Sukaya (2009: 10) mengklasifikasikan tahapan proses kreatif seniman umumnya melakukan atau melalui 3 (tiga) tahapan.

1. Tahapan pencarian

Tahapan pencarian yaitu tahapan di mana seniman berusaha menemukan ide dan gagasan. Tahapan tersebut dapat juga disebut tahapan mencari ilham atau inspirasi. Tetapi pada tahapan awal ini tidak jarang ilham atau inspirasi datang dengan tiba-tiba, karena suatu kejadian atau peristiwa yang tidak di sangka-sangka. Beberapa sumber inspirasi dibawah ini seringkali digunakan seniman dalam proses kreatif karyanya, yakni :

- a. Lingkungan alam, termasuk di dalamnya kehidupan flora dan fauna. Ikan dan kuda merupakan hewan yang sering memberi inspirasi pada seniman untuk mengekspresikan diri lewat karya seni lukis. Sedangkan untuk lingkungan alam, dalam perjalanan sejarah seni rupa Indonesia kita mengenal lukisan-lukisan dengan tema dan gaya yang menggambarkan atau menceritakan keindahan panorama alam di Indonesia.
- b. Lingkungan buatan, yaitu lingkungan hasil rekaya manusia seperti pemandangan kota, objek bangunan atau gedung pemukiman penduduk dan objek-objek buatan manusia lainnya. Perkembangan teknologi banyak mempengaruhi seniman dan menemukan inspirasi berkarya seni rupa.
- c. Kondisi sosial bermasyarakat, berupa kejadian sehari-hari yang terjadi di masyarakat, kegiatan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

- d. Alam fantasi atau alam mimpi, yaitu alam imajinasi atau khayalan. Para pelukis aliran surealis banyak terinspirasi oleh alam fantasi, alam mimpi atau alam bawah sadar ini.

Melanjutkan Kartika dan Prawira (2004: 27) mengklasifikasikan proses pencarian melalui proses perwujudan karya juga perlu memperhatikan pemilihan tema. Tema ialah inti (pokok) masalah dalam hidup manusia baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Pada tema-tema dalam karya lukis dikategorikan antara lain yakni.

- a. Tema yang menyenangkan

Tema ini menarik publik dengan naluri yang sama sehingga perhatian mereka tercurah pada benda itu sendiri. Tema yang menyenangkan terdiri dari :

- 1) Tema optimistis, yaitu merayakan dan mengungkapkan keriangian.
- 2) Tema idealistis, yaitu mengemukakan cita yang bukan benda, atau menampilkan cita tertentu dalam pikiran tentang suatu benda, misalnya keindahan dan keselarasan. Jenis tema ini berasal dari zaman klasik dan neo-klasik.
- 3) Tema yang menimbulkan rasa enak atau membius yaitu yang semata-mata menyenangkan tanpa tendensi yang berat. Tujuannya menghibur.

b. Tema yang tidak menyenangkan

Tema yang mengerikan, seperti adanya konflik dalam hal menyebabkan keadaan fatal dan pelakunya sadar bahwa situasi itu sesuai sebagai panggilan jiwanya. Tema yang menyedihkan, seperti kehancuran, nasib buruk.

c. Tema yang lucu adalah tema yang meragukan situasi tema yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Bahan yang pada mulanya menegangkan atau menimbulkan ingatan yang tidak menyenangkan, berubah menjadi lebih ringan dan mengundang senyum yang pahit.

d. Tema renungan, tema ini berisi : (1) keanehan dari fantasi seniman atau apa yang hidup dalam pikiran manusia sendiri, yang bersumber pada agama, kepercayaan, mithe atau mimpi, halusinasi dan ilusi. (2) nasehat atau khotbah yang bersumber pada agama dan moralitas. Tema-tema yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan, yang lucu dan renungan, pada umumnya dapat saling tindih atau bercampur.

e. Tema ungkapan estetis

Tema ini membina seni menjadi lebih murni, karena seniman memanipulasi berbagai kemungkinan dari unsur dan komposisinya.

2. Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan

Pada tahapan ini ide dan gagasan tersebut mulai di coba untuk dikonkritkan. Mengembangkan ide dapat dilakukan dengan mendalami objek melalui berbagai pendekatan, misalnya studi kepustakaan (mencari literatur yang berhubungan dengan objek), melakukan observasi terhadap sesuatu disekeliling objek atau hal-hal lain yang menguatkan pemahaman tentang objek. Dalam tahap

penyempurnaan ide atau gagasan, seorang seniman butuh gambaran rencana sederhana yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi karya yang lengkap. Umumnya seorang seniman menggunakan sketsa secara kasar, sketsa adalah gambar yang dibuat secara cepat dan spontan dengan menggunakan garis-garis sederhana (Mujiono, Syakir, 2007: 67).

Dalam mempelajari suatu objek guna penyempurnaan suatu ide atau gagasan, seorang seniman melakukan pendekatan melalui observasinya. Salah satu pendekatan dalam mengembangkan karakteristik karya dari seniman.

3. Tahapan visualisasi

Pada tahapan ini ide dan gagasan yang sudah masak dituangkan ke dalam bidang garap sesuai medium dan teknik yang dipilih. Penuangan gagasan ke dalam sebuah karya tidak selalu sesuai dengan pendalamannya karena kadang-kadang dalam proses visualisasi ini muncul ide atau gagasan baru sehingga hasil akhir boleh jadi sangat jauh berbeda dengan sketsa atau model awalnya. Hingga tahapan yang ketiga ini, dapat dikatakan proses kreatif karya selesai dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, proses kreatif karya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu : (1) tahapan pencarian yaitu tahapan di mana seniman berusaha menemukan ide dan gagasan. Berdasarkan pengertian di atas tema adalah suatu pokok masalah yang terjadi pada kehidupan manusia untuk dijadikan seniman sebagai subjek yang artistik dalam karyanya. Tema terbagi menjadi beberapa, yaitu antara lain : (1) tema yang menyenangkan, terdiri dari: tema optimistis, tema idealistis, tema yang menimbulkan rasa enak atau membius.

(2) tema yang tidak menyenangkan, terdiri dari: tema yang mengerikan (tragis), tema yang menyedihkan. (3) tema yang lucu, situasi tema yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, parodi. (4) tema renungan, terdiri dari: keanehan dari fantasi, mimpi, halusinasi, dan ilusi (5) tema ungkapan estetis, karya seni yang murni yang tidak terikat oleh makna dan nilai lain. (6) tema lingkungan alam, terdiri dari: kehidupan flora dan fauna serta keindahan panorama alam. (7) tema lingkungan buatan terdiri dari: kondisi sosial bermasyarakat.

(2) tahapan penyempurnaan ide atau gagasan melalui penglihatannya terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, bahkan muncul dari imajinasi fantasi seniman. Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan dapat muncul seketika oleh seniman, sehingga memunculkan suatu persiapan yang direkamnya dapat melalui bentuk sketsa kasar menggunakan garis-garis, atau pada tulisan karya lukis yang akan dibuatnya.

(3) tahap visualisasi, yaitu penuangan gagasan ke dalam sebuah proses visualisasi ini muncul ide atau gagasan baru. Pada tahapan visualisasi wujud dari karya lukis akan mengalami pemantapan dari hasil proses yang sebelumnya dilakukan, sehingga seniman telah merekam dari pikirannya meliputi konsep, wujud karya dan judul yang akan dijadikannya sebagai representasi dari karya lukisnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam BAB 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, proses kreatif yang dilakukan Heri Dono dalam berkarya lukis terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu sebagai berikut.

Tahapan pencarian, tahap ini merupakan tahap awal dari proses kreatif karya lukis. didalamnya terdapat tahapan pencarian yaitu proses pencarian ide, proses imajinasi dan proses berkontemplasi. Proses pencarian ide yaitu proses seorang seniman mencari dan menemukan ide atau gagasan yang ingin di lukiskannya. Ide atau gagasan yang digunakan Heri Dono dalam berkarya lukis di ilhami oleh proses belajarnya dengan Ki Sukasman tentang pendalaman terhadap wayang. Ki Sukasman telah mempraktekkan wayang pada bentuk baru yang lebih natural, sehingga Heri Dono terinspirasi mengolah wayang menjadi bentuk yang lebih ekspresif. Dari proses ide kemudian berkembang pada proses imajinasi, proses tersebut timbul dari imajinasi dan pikiran Heri Dono bahwa dunia kartun dengan wayang memiliki substansi yang sama pada segi visual memiliki kesamaan pada prinsip yang memanipulasi bentuk. Dalam proses berkontemplasi yang mendalam Heri Dono mengkonstruksi ide, imajinasi, pengetahuan dan pengalamannya dengan mengaitkan kondisi sosial dan politik sebagai tema yang dipilihnya dengan mengarahkan konsep tema fantasi dan parodi pada karya lukisnya.

Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan yaitu tahap munculnya inspirasi dan gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahapan ini yang dilakukan oleh Heri Dono yaitu mengolah ide, imajinasi, dan proses berfikir yang mendalam menjadi penemuan baru baginya. Dalam penemuannya tersebut Heri Dono berhasil menyempurnakan ide dan gagasannya melalui pendekatan seni Pablo Picaso dengan mendeformasikan bentuk yang utuh ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Wayang mengalami perubahan bentuk dengan cara menekankan pada interpretasi karakter wayang sebagai bentuk yang mewakilinya, wayang tersebut disebut sebagai wayang ekspresionis. Tahap penyempurnaan selanjutnya ialah mengkolaborasikan bentuk wayang ekspresionis pada pengalaman masa kecil Heri Dono yaitu atribut militer, senjata-senjata militer serta peralatan dan kendaraan tempur militer. Eksplorasi yang dibangun tersebut didokumentasikannya ke dalam bentuk sketsa kasar serta tulisan-tulisan. Proses eksplorasi yang dilakukan Heri Dono yaitu, pertama mengeksplorasi wayang dalam bentuk yang lebih sederhana dengan menggabungkan atribut militer, kedua membuat rancangan dalam bentuk sketsa kasar dan tulisan, dan ketiga menyiapkan bahan dan alat dalam berkarya lukis.

Tahapan visualisasi yaitu manifestasi ide atau gagasan menjadi sebuah karya seni yang memerlukan suatu perantara media dan teknik dalam membuatnya. Media yang digunakan dalam tahapan visualisasi terdiri dari bahan dan alat. Bahan yang digunakan oleh Heri Dono dalam berkarya lukis yaitu : cat akrilik, kanvas. Sedangkan alat yang digunakan meliputi kapur, pensil, *charchol*,

kuas serta alat penunjang lainnya. Adapun teknik yang digunakan dalam berkarya lukis yang dipakai Heri Dono teknik plakat dengan sapuan yang ekspresif dan kasar. Berikut adalah tahapan dalam berkarya lukis yang dilakukan oleh Heri Dono, pertama menyiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam berkarya seni. Kedua, menggoreskan sketsa bentuk yang diinginkan dengan menggunakan alat bantu kapur atau pensil. Ketiga, memberikan warna pada bagian yang tidak diinginkan dengan cara mengebloknya menggunakan kuas berukuran besar dan sedang dengan sapuan yang kuat. Keempat, melukiskan bentuk bagian yang telah di sketsa dengan menyapukan warna yang diinginkan serta menyempurnakan visual lukisan.

Kedua, karya lukis Heri Dono tahun 2012 menjadi berbeda dari karya lukis tahun yang lainnya yakni dipengaruhi oleh waktu, situasi yang terjadi, kondisi sosial yang terjadi karya lukis tahun 2012 direpresentasikan kembali yang divisualisasikan pada lukisan. Sehingga dalam karya lukis Dono terjadi perubahan yakni, visualisasi bentuk anatomi juga memiliki kecenderungan realis, menampilkan subjek dalam suatu karya dengan memperlihatkan suatu kenyataan yang terjadi serta meniru bentuk-bentuk yang sudah ada, kemudian diolah pada bidang lukisan. Pada penggunaan warna, dapat diamati perbedaan dalam menggunakan warna di tahun 1990 menuju tahun 2000an warna yang dihadirkan masih menggunakan warna karakter lukisannya yaitu, warna kuning, putih dan coklat sehingga terkesan kusam dan kotor. Namun di tahun 2012, Heri Dono mengeksplorasi warna lain pada karya lukisnya dengan menggunakan warna-warna yang lebih terang tapi tidak meninggalkan warna karakternya, yaitu warna

biru, merah, merah muda, hijau yang disapukan lebih halus sehingga terkesan berbeda dan menarik dari karya lukis di tahun lain.

Ketiga, karya lukis Heri Dono tahun 2012 terdapat tiga tahapan untuk menjelaskan nilai intrinsik pada karya lukis tahun 2012, antara lain deskripsi (penggambaran umum tentang karya lukis yang tergambar dengan kata-kata), analisis formal (objek yang diteliti dengan memperhatikan unsur visual dan prinsip komposisi dalam seni rupa), dan interpretasi (menafsirkan sebuah makna di balik karya lukis). Unsur garis pada karya lukis tahun 2012 divisualkan ekspresif dengan menggunakan garis lengkung untuk menghasilkan suatu wujud yang tidak terbatas oleh suatu bidang miring, memberikan gerakan pada objek yang divisualkan. Warna pada karya lukis 2012 divisualisasikan menggunakan warna yang kontras yaitu dengan memadukan warna panas dan dingin dalam satu kesatuan seperti warna biru dengan merah ataupun kuning. Namun dapat diamati, nilai estetis pada karya lukis tersebut berada pada unsur warna sebagai subjek matter. Unsur tekstur dibubuhkan dalam lukisan memberikan kesan hias pada aksent-aksent seperti garis, titik-titik. Dalam penyusunan visual karya Heri Dono tidak mengacu pada prinsip-prinsip komposisi penyusunan, namun dalam bidang lukisan dapat diamati prinsip kesatuan, keseimbangan serta irama dalam karya lukis tahun 2012. Pada karya lukis subjek matter biasanya menggunakan irama pengarahan arah bentuk, seperti penggunaan warna, bentuk yang lebih besar juga pengarahan arah pandangan.

Keempat, karya lukis Heri Dono tahun 2012 terdapat nilai ekstrinsik pada karya lukis tahun 2012, antara lain makna, informasi, dan pesan yang ingin

disampaikan oleh Heri Dono berdasarkan interpretasi yang diperoleh. Dalam karya lukis tersebut didapatkan interpretasi yang menginformasikan tentang kesadaran atas perempuan serta kritikan terkait dengan kondisi sosial dan politik serta budaya.

5.2 Saran

Saran atau rekomendasi yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan pengamatan di studio Kalahan terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan tetapi penelitian khusus membahas tentang karya lukis Heri Dono tahun 2012 masih belum ada. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan suatu teori interdisipliner yang tidak ditemukan penjelasan tentang orisinalitas karya, kejelasan tentang jumlah karya lukis Heri Dono tahun 2012 atau tahun lainnya. Seperti yang diketahui karya lukis Heri Dono sangatlah perlu penjelasan dan akurasi data untuk memudahkan seorang peneliti lain dalam mencari data dan keakurasian data, selain itu juga dapat sebagai aset budaya dan seni bagi studio Kalahan.

Kedua, bagi Heri Dono sebagai seniman. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dalam berkarya seni khususnya seni lukis. Heri Dono diharapkan terus melakukan trobosan-trobosan baru atau inovasi dalam penciptaan karya. Penciptaan karya saat ini di rasa mereproduksi karya lama. Inovasi yang terlihat justru lebih pada karya-karya tiga dimensi atau instalasi, sehingga karya lukis Heri Dono saat ini seperti merepresentasikan ulang karya-karya lama. Dalam proses

kreatif diharapkan lebih proaktif dalam menangkap tema-tema aktual, selain pada permasalahan sosial maupun politik. Permasalahan yang dijadikan tema dalam karya lukis ini sudah sering dipakai dalam tema penciptaan karyanya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya seperti yang telah diketahui bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan, lukisan Heri Dono mempunyai jumlah yang sangat banyak, butuh akurasi data dalam mencari bentuk orisinalitas dari karya seni khususnya karya lukis. Dalam perkembangannya Heri Dono tidak serta merta mendapatkan ilham untuk pencapaian karyanya saat ini, butuh proses kreatif yang panjang. Tentu pada setiap tahun maupun periode tidaklah sama bentuk dan struktur lukisannya. Pemahaman mengenai kajian perkembangan karya lukis Heri Dono hingga saat ini belum secara mendalam pelajari. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan karya lukis dan makna yang terkandung pada setiap karya lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni-Cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damajanti, I. 2015. *Kreativitas Artistik Heri Dono: Interpretasi dalam Dimensi Sosial-Budaya, Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. 1999. Bandung : Toko Buku Social Agency.
- Harwiyati, R. 2014. *Kajian Perkembangan Karya Perupa Kontemporer Indonesia Heri Dono Tahun 2003-2012*, Tesis. Bandung: Institut Teknik Bandung.
- Kartika dan Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- KBBI Offline Android. 2018. (diunduh pada tanggal 14 Desember 2017).
- Mistarman. 2006. *Bermain Catur Seni Lukis Heri Dono, Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, O. 2013. *Nirmana Dwidimensi*, Paparan Perkuliahan Mahasiswa. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES. *tidak dipublikasikan*.
- Rachman, M, dkk. 2008. *Filsafat Ilmu-Cetakan 5*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Rondhi, M. 2002. Tinjauan Seni Rupa-1. Semarang: Jurusan Seni Rupa. *tidak dipublikasikan*.
- Rohidi, T.R. 2011. Metodologi Penelitian. Semarang: CV Prima Nusantara.
- Sachari, A. 2002. Estetika : Makna, Simbol dan Daya. Bandung: ITB.
- Soedarso, S.P. 2000. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Yogyakarta. CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Saidi, I.A. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isac Book (Art and Culture).
- Syakir, Mujiono. 2007. *Gambar-1*, Bahan Ajar Tertulis. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES. *Tidak dipublikasikan*.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sukaya, Y. 2009. *Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa, Jurnal Seni*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Supangkat. J. 2014. *The World and I*. New York: Tyler Rollins Fine Art
- Susanto, M. 2011. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagad Art House.

Susanto, M. 2009. *Katalog: Visual Art Solo Exhibition-Heridonoly*. Yogyakarta: Jogja Galery.

Triyanto. 2013. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES. *Tidak dipublikasikan*.

Ulfatin, NI. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.

Yuliman, S.H. 1976. *Seni Rupa Indonesia Baru-Sebuah Pengantar*. Jakarta: 1976

_____.2016.*Katalog Heri-donoly*. Jepang: Mizuma Art Galery.

Archive.ivaa-online.org